

INTERNALISASI NILAI RELIGIUS PADA PESERTA DIDIK; KAJIAN ATAS PEMIKIRAN AL-GHAZALI DAN RELEVANSINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Fadhurrahman

Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia
Fadhurrahman.fadhurrahman@pai.uad.ac.id,

Hardi Mahardika

Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia
Hardimahardika01@gmail.com

Munaya Ulil Ilmi

Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia
muilmi1403@gmail.com

Abstract: *This article examines al-Ghazali's thinking in instilling religious value in students. This method can be a roller model to be implemented in the world of education in Indonesia. Students must be the main focus in changing the nation going forward. It is they who will continue the struggle of their predecessors in advancing Indonesia. Internalization of religious values is one of the solutions in preparing millennial generations in the future. The method used in this article is library research that is focused on finding any method that can be applied to internalize religious values to students. The result is that there are several methods that can be implemented for students to internalize religious values; First, the step in planning the inculcation of religious values in students. Second, the internalization of religious values in students. Third, through Intrakurikuler activities adapted to the vision, mission and goals of educational institutions. Fourth, through extracurricular activities. Fifth, instill the value of honesty. Sixth, instill tolerance values. Seventh, instill the value of discipline. Eighth, instill the value of environmental care. Ninth, instill the value of social care. Tenth, inculcation of the value of responsibility.*

Keywords: *Internalization Method, Religious Values, al-Ghazali*

Abstrak: Artikel ini mengkaji pemikiran al-Ghazali dalam menanamkan nilai religius kepada peserta didik. Metode ini bisa menjadi *rol model* untuk diimplementasikan dalam dunia pendidikan di Indonesia. Peserta didik harus menjadi fokus utama dalam perubahan bangsa ke depan. Merekalah yang akan meneruskan perjuangan para pendahulu dalam memajukan Indonesia. Internalisasi nilai religius menjadi salah satu solusi dalam menyiapkan generasi milenial ke depan. Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah *library research* yang difokuskan mencari metode apa saja yang bisa diterapkan untuk internalisasi nilai religius kepada peserta didik. Hasilnya ada beberapa metode yang bisa diimplementasikan kepada peserta didik guna internalisasi nilai religius; *Pertama*, langkah perencanaan penanaman nilai-nilai religius pada pesera didik. *Kedua*, pelaksanaan internalisasi nilai-nilai religius pada pesera didik. *Ketiga*, melalui kegiatan Intrakurikuler disesuaikan dengan visi, misi dan tujuan lembaga pendidikan. *Keempat*, melalui kegiatan ekstrakurikuler. *Kelima*,

menanamkan nilai kejujuran. *Keenam*, menanamkan nilai toleransi. *Ketujuh*, menanamkan nilai kedisiplinan. *Kedelapan*, menanamkan nilai peduli lingkungan. *Kesembilan*, menanamkan nilai peduli sosial. *Kesepuluh*, penanaman nilai tanggungjawab.

Kata Kunci: Metode Internalisasi, Nilai Religius, al-Ghazali

A. PENDAHULUAN

Pada era sekarang, kemajuan teknologi sudah tidak mampu dibendung. Dampaknya tidak hanya di sektor sosial kemasyarakatan tetapi juga kepada pendidikan. Lebih mendalam lagi akan mampu mempengaruhi budaya atau gaya hidup masyarakat. Era globalisasi yang ditandai dengan persaingan kualitas atau mutu, menuntut semua pihak dalam berbagai bidang dan sektor pembangunan untuk senantiasa meningkatkan kompetensinya. Hal ini menjelaskan pentingnya upaya peningkatan kualitas pendidikan baik secara kuantitatif maupun kualitatif yang harus dilakukan terus-menerus (*countinue*), sehingga pendidikan dapat digunakan sebagai wahana dalam membangun watak bangsa¹.

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, menyebutkan bahwa "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk religius serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa". Pendidikan merupakan salah satu proses dalam membentuk, mengarahkan dan mengembangkan kepribadian serta kemampuan seseorang. Sebagaimana amanah undang-undang di atas.

Para ahli teori tingkah laku dan pembelajaran sosial yang menyatakan bahwa tingkah laku moral remaja ditentukan oleh proses penguatan (*reinforcement*), hukuman, dan imitasi². Al-Ghazali merupakan salah satu tokoh Muslim yang memiliki pemikiran sangat luas dan mendalam dalam berbagai hal termasuk dalam masalah pendidikan Islam. Pada hakikatnya usaha pendidikan menurut Al-Ghazali adalah upaya dalam mengutamakan beberapa hal yang diwujudkan secara utuh dan terpadu. Pada hakekatnya konsep pendidikan yang dikembangkannya berawal dari kandungan ajaran dan tradisi Islam yang menjunjung berprinsip pendidikan

¹ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 17.

² John W Santrock.. *Adolesence: Perkembangan Remaja. Ed. VI*, (Jakarta: Erlangga, 2003), hlm. 451

manusia seutuhnya.³ Proses ini pada hakekatnya mampu dikuatkan dalam proses pendidikan. Tetapi sudah selayaknya setiap elemen yang berkaitan dengan pendidikan harus melakukan kerja yang bersinergi baik dari pemerintah, lembaga pendidikan, keluarga, masyarakat hingga lingkungannya.

Dalam pendidikan diperlukan peran guru sebagai pendidik dan pengajar yang profesional, materi yang relevan dengan kebutuhan di masyarakat, metode yang tepat untuk mencapai tujuan, evaluasi sebagai alat mengukur kemampuan serta sarana dan prasarana untuk mendukung kegiatan pembelajaran. Begitupun dengan peserta didik dan lingkungannya sangat menentukan keberhasilan pendidikan. Ia harus pula pandai memilih metode yang sesuai untuk menyajikan materi tersebut. Oleh karena itu agar pendidikan dan pengajaran yang disampaikan guru kepada peserta didik memperoleh respon positif pula (terjadi keseimbangan antara ranah kognitif, afektif dan psikomotorik) maka hendaklah guru dapat mengaplikasikan metode pengajarannya semenarik mungkin. Karena metode yang digunakan di sekolah dirasakan masih kurang menciptakan suasana kondusif dan menyenangkan bagi peserta didik untuk dapat mempelajari serta mencerna isi atau materi pelajaran⁴.

Pendapat al-Ghazali tentang pendidikan tidak menuntut peran anak didik untuk patuh terhadap guru pada kondisi apapun, tetapi wajib mematuhi selama tidak bertentangan dengan perintah Allah. Di sisi lain, al-Ghazali juga menuntut guru untuk profesional dan selalu menjaga diri dari hal-hal yang dilarang Allah, karena guru menjadi teladan bagi murid-muridnya⁵.

Kesadaran orang tua⁶ akan pendidikan Islam dan penanaman nilai-nilai Islam bagi anak-anaknya nampaknya sesuai dengan pandangan Jalaluddin. Menurut Jalaluddin yang dikutip Kartika Nur Fathiya, mengatakan bahwa pengenalan ajaran

³ Ary Antony Putra, *Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Imam Al-Ghazali*, dalam jurnal Jurnal Al-Thariqah Vol. 1, No. 1, Juni 2016, hlm. 43.

⁴ Muhammad Ali, *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Pendidikan Agama Islam*, Vol 1, No1, Juni 2010, hlm. 77.

⁵ Ary Antony Putra, *Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Imam Al-Ghazali*, dalam jurnal Jurnal Al-Thariqah Vol. 1, No. 1, Juni 2016, hlm. 43.

⁶ Seniati Sutarmin, Darmiyati Zuchdi dan Siti Partini Suardiman *Penanaman Nilai-Nilai Dasar Humanis Religius Anak Usia Dini Keluarga Perkotaan Di Tk Islam Terpadu* dalam jurnal *Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi Volume 2, Nomor 2, 2014*, hlm. 164.

agama sangat berpengaruh dalam pembentukan jiwa anak. Jiwa dan kecerdasan spiritual anak akan lebih terlatih dan terbentuk dengan pembiasaan setiap harinya⁷. Tingginya kesadaran agama berpengaruh pada aktualisasi jiwa seseorang dalam kehidupan sehari-hari yang dimanifestasikan dalam bentuk kegiatan-kegiatan olah kejiwaan dan olah spiritual seperti saling tolong menolong dengan sesama, menghargai sesama, dan menginternalisasikan nilai-nilai universal⁸. Maka sudah seharusnya pendidikan mampu melahirkan generasi milenial yang menjunjung tinggi nilai religius dan terlihat jelas dalam perilaku kesehariannya. Karena pada hakikatnya pendidikan sebagai sarana strategis bertujuan untuk mengembangkan atau menumbuhkan kemampuan fisik dan spiritual dasar manusia sebagai khalifah.⁹

Beberapa penelitian terdahulu telah menjelaskan tentang metode internalisasi nilai religius pada peserta didik, misalkan Fandi Akhmad menjelaskan bahwa internalisasi religiusitas melalui integrasi empat pusat pendidikan Muhammadiyah¹⁰. Akan tetapi hal itu tidak akan berjalan dengan baik apabila tidak ada peran guru dalam implementasinya, sehingga peran guru menjadi penting dalam proses internalisasi ini¹¹. Penelitian ini mengambil peran bahwa integrasi holistik dalam internalisasi nilai-nilai religiusitas akan berhasil dengan baik.

Penelitian terdahulu yang membahas tentang pemikiran al-ghazali antara lain: "Konsep Ilmu (Keislaman) Al-Ghazali Dalam Perkembangan Pendidikan Islam Masa Kini" ditulis oleh moch. yasyakur (2014) mengkaji perjalanan al-ghazali dalam kehidupannya dan pemikirannya tentang filsafat pendidikan. dari aspek tujuan pendidikan, kurikulum pendidikan, pendidik, metode hingga proses pembelajaran.

⁷ Kartika Nur Fathiya, "Problem, Dampak, dan Solusi Transformasi Nilai-Nilai Agama pada Anak Prasekolah" (Dinamika Pendidikan No. 1/ Th. XIV / Mei 2007), hlm. 102-103.

⁸ Marzuki. *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi di Perguruan Tinggi Umum dan Pemberdayaan Masyarakat Indonesia* (Cakrawala Pendidikan no1 tahun XVI Februari 1997), hlm. 45.

⁹ Azis Abdullah, Siswanto Masruri, and Khoiruddin Bashori, "Islamic Education and Human Construction in The Quran," *International Journal of Education and Learning* 1, no. 1 (June 1, 2019), hlm. 27-32, <https://doi.org/10.31763/ijele.v1i1.21>.

¹⁰ Fandi Akhmad, "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Konsep Pendidikan Muhammadiyah," *AL-MISBAH (Jurnal Islamic Studies)* 8, no. 2 (October 7, 2020): hlm. 79, <https://doi.org/10.26555/almisbah.v8i2.1991>.

¹¹ Auliyaaurohmah Auliyaaurohmah and Khoirul Umam, "Peran Guru Madrasah Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Lingkungan Hidup Perspektif Pendidikan Islam (Studi Kasus Di Madrasah Aliyah Negeri 7 Keboan Jombang)," *AL-MISBAH (Jurnal Islamic Studies)* 8, no. 1 (April 10, 2020): 7, <https://doi.org/10.26555/almisbah.v8i1.1130>.

Ary Antony Putra 2016 tentang “Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Imam Al-Ghazali” lebih menekankan pada aspek ilmu pengetahuan menurut al-ghazali. Enok Rohayati 2011 tentang “Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak” mengkaji lebih mendalam dalam hal pendidikan akhlak. Muhammad Edi Kurnanto 2011 tentang “Pendidikan Dalam Pemikiran Al-Ghazali” mengkaji pada aspek pandangan manusia, fitrah, anak, perkembangan anak didik menurut al-ghazali. Indra Ari Fajari 2016 tentang “Klasifikasi Ilmu Pengetahuan Menurut Imām Al-Ghazālī” lebih fokus pada ilmu fardlu kifayah, ilmu adalah, ilmu mubah dan ilmu madzmumah. Agung Setiyawan 2016 tentang “Konsep Pendidikan Menurut Alghazali Dan Al-Farabi (Studi Komparasi Pemikiran)” lebih fokus mengkaji konsep pendidikan dan dikomparasikan dengan konsep pendidikan menurut al-farabi. Artikel ini akan melengkapi penelitian sebelumnya yaitu internalisasi nilai religius menurut al-ghazali.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian pustaka (*Library Research*), yaitu penelitian yang obyek utamanya adalah buku-buku perpustakaan dan literature-literatur lainnya¹² Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi dari data sumber primer dan sekunder, setelah itu data yang sudah ada kita kaji kemudian dipaparkan sesuai dengan bahasan penelitian¹³. Setelah data terkumpul, kemudian diseleksi dan dirangkai ke dalam hubungan fakta-fakta dengan melihat keterkaitan dan keteraturan data, sehingga membentuk suatu pengertian yang dituangkan dalam bentuk analisis dengan *Metode Deduktif* yaitu mengumpulkan dan mengklarifikasikan data dari berbagai literatur yang membahas mengenai tema yang terkait¹⁴ dan *Deskriptif-Analisis*¹⁵, metode ini digunakan untuk memberikan gambaran data yang berkaitan dengan pendidikan kewirausahaan kemudian dianalisis dan diinterpretasi. Dalam penulisan kesimpulan, penulisan skripsi ini menggunakan metode deduktif. Yaitu menarik sebuah kesimpulan atas dasar data-data yang bersifat teoritis untuk suatu kesimpulan fakta yang bersifat

¹² Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), hlm. 3.

¹³ Surahmad, Winarno, *Dasar dan Teknik Research*. Bandung: Tarsito, 2004), hlm. 102.

¹⁴ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research...*, hlm. 10.

¹⁵ Baker, Anton dan Zubair, Ahmad Charis, *Metode Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 27.

khusus¹⁶. Dengan menggunakan metode ini diharapkan kesimpulan akhir hasil penelitian yang bersifat objektif dan dapat dipertanggungjawabkan.

B. BIOGRAFI SINGKAT IMAM AL-GHAZALI

Al-Ghazali nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali¹⁷. Ia lahir pada tahun 450 H, bertepatan dengan 1059 M, di Ghazaleh, suatu kota kecil yang terletak di Tus, wilayah Kurasan, dan wafat di Tabristan wilayah propinsi Tus pada tanggal 14 Jumadil Akhir tahun 505 H, bertepatan dengan 1 Desember 1111 M¹⁸. Al-Ghazali kecil merupakan anak berbakat dan berkecerdasan serta minat yang tinggi terhadap ilmu. Bakat dan minatnya tersebut terlihat dari kemauannya untuk belajar. Sejarah pendidikan yang dilaluinya sangat panjang. Seperti yang diceritakan Sharif¹⁹ (1963: 583), mula-mula ia berguru pada Ahmad bin Muhammad al-Razikani di Thus sampai usianya belasan tahun. Dengan al-Razikani ia belajar fiqih. Sesudah itu ia mulai merantau untuk menuntut ilmu di Jurjan pada Abu Nashi al-Isma'ili. Setelah selesai belajar di Jurjan ia kembali lagi ke Thus untuk menetap selama tiga tahun. Waktu kepulangannya kembali di Thus, ia menggunakan untuk mempelajari tasawuf dan mempraktekan ajaran-ajarannya di bawah bimbingan Yusuf Al-Nassaj, berguru kepada abu Al-Ma'ali 'Abd Al-Malik Ibn Abi Muhammad al-Juwaini, Imam Al-Haramain, seorang ulama terkemuka di Madrasah Nizham al-Muluk. Di Madrasah ini Al-Ghazali mempelajari teologi, falsafah, hukum, logika, retorika, ilmu pengetahuan alam dan tasawuf. Dalam belajar ia terkenal rajin dan pintar, sehingga dalam waktu yang sangat singkat ia sudah memperlihatkan kemampuannya sebagai alim yang menandingi gurunya. Imam Al-Haramain menggambarkan Al-Ghazali sebagai alim yang besar dan dalam pengetahuannya serta pintar dalam mengamalkannya, bila dibanding dengan murid yang lain. Walaupun demikian ia menaruh hormat pada gurunya, Imam Al-Haramain²⁰.

¹⁶ Surahmad, Winarno, *Dasar dan Teknik Research...*, hlm. 31.

¹⁷ Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falasifatuha*, cet. ke-3, (Mesir: Isa al-Babi al-Halabi, 1975), hlm. 237.

¹⁸ Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisime dalam Islam*, cet. ke-2, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hlm. 41.

¹⁹ M.M., Sharif, *A History of Muslim Philosophy*, (Wiesbaden: otto Harassowitz. 1963), hlm. 583.

²⁰ Muhammad Edi Kurnanto, *Pendidikan Dalam Pemikiran Al-Ghazali* dalam Jurnal Khatulistiwa – Journal Of Islamic Studies Volume 1 Nomor 2 September 2011, hlm. 161-162.

C. METODE INTERNALISASI NILAI RELIGIUS

Secara etimologis, istilah metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu *metodos*. Kata ini terdiri dari dua suku kata, yaitu "*metha*" yang berarti melalui atau melewati dan "*hodos*" yang berarti jalan atau cara. Metode berarti jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan²¹. Dalam bahasa Arab, metode disebut *thariqat*²²; dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, metode adalah: "cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud"²³.

Metode mengajar dapat berarti alat yang merupakan perangkat atau bagian dari suatu strategi pengajaran. Strategi pengajaran juga merupakan suatu pendekatan yang digunakan untuk mencapai tujuan. Jadi, cakupan strategi lebih luas dibanding metode atau teknik dalam pengajaran²⁴. Sejalan dengan itu, Ahmad Tafsir menyatakan bahwa dari literature ilmu pendidikan, khususnya ilmu pengajaran dapat ditemukan berbagai metode mengajar. Sementara metode mendidik²⁵, selain dengan cara mengajar, tidak terlalu banyak dibahas oleh para ahli. Sebabnya, mungkin metode mengajar lebih jelas, lebih tegas, objektif, bahkan universal; sedangkan metode mendidik selain mengajar lebih subjektif, kurang jelas, kurang tegas, lebih bersifat seni daripada sebagai sains²⁶.

Dalam kaidah bahasa Indonesia, akhiran-isasi mempunyai definisi proses sehingga internalisasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses. Dalam kamus besar bahasa Indonesia internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya²⁷. Internalisasi menurut Kalidjernih²⁸ "internalisasi merupakan suatu

²¹ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet. V, (Jakarta: Bumi aksara, 1996), hlm. 61

²² A. W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Proressif, 1997), hlm. 849.

²³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed. II, cet. IV, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hlm. 652.

²⁴ Basiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, cet. I, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 22

²⁵ Muh. Khoirul Rifa'i (UIN, *Internalisasi Nilai-Nilai Religius Berbasis Multikultural Dalam Membentuk Insan Kamil* dalam jurnal Jurnal Pendidikan Agama Islam Volume 4 Nomor 1 Mei 2016 ISSN(p) 2089-1946& ISSN(e) 2527-4511, hlm. 118.

²⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, cet. IV, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2004), hlm. 131.

²⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 336.

proses dimana individu belajar dan diterima menjadi bagian, dan sekaligus mengikat diri ke dalam nilai-nilai dan norma-norma sosial dari perilaku suatu masyarakat”.

Menurut Johnson²⁹ internalisasi adalah “proses dengan mana orientasi nilai budaya dan harapan peran benar-benar disatukan dengan sistem kepribadian”. Scott³⁰ menyatakan pendapatnya tentang internalisasi yakni: “Internalisasi melibatkan sesuatu yakni ide, konsep dan tindakan yang bergerak dari luar ke suatu tempat di dalam mindah (pikiran) dari suatu kepribadian. Struktur dan kejadian dalam masyarakat lazim membentuk pribadi yang dalam dari seseorang sehingga terjadi internalisasi”. Mead³¹ “dalam proses pengkonstruksian suatu pribadi melalui mindah, apa yang terinternalisasi di dalam seseorang (individu) dapat dipengaruhi oleh norma-norma di luar dirinya”.

Marmawi Rais yang menyatakan bahwa : “Proses internalisasi lazim lebih cepat terwujud melalui keterlibatan peran-peran model (*role-models*). Individu mendapatkan seseorang yang dapat dihormati dan dijadikan panutan, sehingga dia dapat menerima serangkaian norma yang ditampilkan melalui keteladanan. Proses ini lazim dinamai sebagai identifikasi (*identification*), baik dalam psikologi maupun sosiologi. Sikap dan perilaku ini terwujud melalui pembelajaran atau asimiliasi yang subsadar (*subconscious*) dan nir-sadar (*unconscious*)”. Menurut Rais³² proses internalisasi merupakan “proses penerimaan serangkaian norma dari orang atau kelompok lain yang berpengaruh pada individu atau yang dinamai internalisasi ini melibatkan beberapa tahapan”.

Nilai menurut pendapat Perry yang menyatakan bahwa: “*value is any object of any interest*”, atau jika diartikan yakni “nilai adalah suatu objek yang disukai atau

²⁸ Kalidjernih, F. K. *Kamus Study Kewarganegaraan, Perspektif Sosiologikal dan Politikal*, (Bandung:Widya Aksara, 2010), hlm. 71.

²⁹ Johnson, D. P. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, (Di Indonesia oleh Lawang R.M.Z.) Jilid.2, (Jakarta: PT Gramedia, 1989), hlm. 124.

³⁰ Scott, J. *Internalization of Norms: A Sociological Theory of Moral Commitment*. Englewood Cliff, (N.J. : Paentice-Hall, 1971), hlm. 12.

³¹ Mead, G, *Mind, Self, and Society*, (Chichago: University of Chichago Press, 1943), hlm. 45.

³² Rais, M. (2012), *Internalisasi Nilai Integrasi Untuk Menciptakan Keharmonisan Hubungan Antar Etnik*. Disertasi pada program pasca sarjana PPU UPI Bandung. Tidak diterbitkan, hlm. 10.

diminati.” Theodorson³³ mengemukakan bahwa “nilai merupakan sesuatu yang abstrak, yang dijadikan pedoman serta prinsip-prinsip umum dalam bertindak dan bertingkah laku”. Menurut Sidney Simon, sebagaimana yang dikemukakan oleh Endang Sumantri³⁴ bahwa : “nilai adalah suatu konsep atau ide tentang apa yang seseorang pikirkan merupakan hal yang penting dalam hidupnya. Nilai dapat berada dalam dua kawasan : kognitif dan afektif. Nilai adalah ide, dia bisa dikatakan konsep dan bisa dikatakan abstraksi”. Djahiri³⁵ memaknai nilai dalam dua arti, yakni: “(1) Nilai merupakan harga yang diberikan seseorang atau kelompok orang terhadap sesuatu yang didasarkan pada tatanan nilai (*value system*) dan tatanan keyakinan (*believe system*) yang ada dalam diri atau kelompok manusia yang bersangkutan. Harga yang dimaksud dalam definisi ini adalah harga afektual, yakni harga yang menyangkut dunia afektif manusia; (2) nilai merupakan isi pesan, semangat atau jiwa, kebermaknaan (fungsi peran) yang tersirat atau dibawakan sesuatu”.

Dapat disimpulkan nilai Mulyana, Allport³⁶ menyatakan bahwa “nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya”. Hakam³⁷ bahwa “nilai adalah kepercayaan-kepercayaan yang digeneralisasi dan berfungsi sebagai garis pembimbing untuk menyeleksi tujuan yang akan dipilih untuk dicapai”.

Verbit (Roesgiyanto, 1999) dikemukakan oleh thontowi³⁸ mengemukakan ada enam komponen religiusitas dan masing-masing komponen memiliki empat dimensi. Keenam komponen tersebut adalah :

- 1) Ritual yaitu perilaku seremonial baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama
- 2) *Doctrin* yaitu penegasan tentang hubungan individu dengan Tuhan

³³ Menanti dan Pelly, *Teori-Teori Sosial Budaya*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994), hlm. 101.

³⁴ Sumantri, E., *Pendidikan Umum*, (Bandung: Prodi PU SPS UPI, 2009), hlm 2.

³⁵ Djahiri, A. K. *Menelusuri Dunia Afektif, Pendidikan nilai dan Moral*, (Bandung: Lab. Pengajaran PMP IKIP Bandung, 1996), hlm. 16-17.

³⁶ Mulyana, R, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm. 9

³⁷ Hakam, K. A. *Pendidikan Nilai*, (Bandung: MKDU Press, 2000), hlm. 43.

³⁸ A. Thontowi, *Hakekat Religiusitas*, (Palembang: Widyaiswara Madya Balai Diklat Keagamaan Palembang, 2005), hlm. 3.

- 3) *Emotion* yaitu adanya perasaan seperti kagum, cinta, takut, dan sebagainya.
- 4) *Knowledge* yaitu pengetahuan tentang ayat-ayat dan prinsip-prinsip suci.
- 5) *Ethics* yaitu atauran-aturan untuk membimbing perilaku interpersonal membedakan yang benar dan yang salah, yang baik dan yang buruk.
- 6) *Community* yaitu penegasan tentang hubungan manusia dengan makhluk atau individu yang lain.

Konsep religiusitas menurut C.Y. Glock dan Rodney Stark³⁹ terdiri dari lima dimensi, yaitu:

- 1) Dimensi keyakinan⁴⁰ (*the ideological dimension*)

Dimensi keyakinan adalah tingkatan sejauh mana seseorang menerima dan mengakui hal-hal dogmatik dalam agamanya. Dimensi ini dapat disejajarkan dengan Iman yang terkait dengan keyakinan kepada Allah SWT, Malaikat, Kitab-kitab, Nabi, dan sebagainya.

- 2) Dimensi praktik agama atau peribadatan⁴¹ (*the ritualistic dimension*)

Dimensi ini merupakan tingkatan sejauh mana seseorang menunaikan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya. Dimensi ini mencakup intensitas pelaksanaan ajaran agama seperti, shalat, puasa, zakat, dan lain-lain.

- 3) Dimensi pengalaman atau penghayatan (*the experiential dimension*)

Dimensi penghayatan adalah perasaan keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan seseorang. Dimensi ini disejajarkan dengan Ihsan, yaitu berhubungan dengan perasaan dan pengalaman seseorang tentang keberadaan Allah SWT, takut melanggar larangan-Nya.

- 4) Dimensi pengetahuan agama (*the intellectual dimension*)

Dimensi ini merupakan seberapa jauh seseorang mengetahui dan memahami ajaran-ajaran agamanya terutama yang ada dalam kitab suci, hadis, fikih, dan lain sebagainya.

³⁹ R. Stark C.Y. Glock, *Dimensi-Dimensi Keberagaman*, dalam Roland Robertson, *Agama: Dalam Analisis dan Interpretasi Sosiologi*, A. Fedyani Saifuin, (Jakarta: CV Rajawali), hlm. 295.

⁴⁰ Moh. Chablul Chaq, Suharnan dan Amanda Pasca Rini, *Religiusitas, Kontrol Diri dan Agresivitas Verbal Remaja* dalam jurnal Fenomena : Jurnal Psikologi edisi Desember 2018 Volume 27, No. 2, hlm. 23.

⁴¹ Evi Aviyah dan Muhammad Farid, *Religiusitas, Kontrol Diri Dan Kenakalan Remaja* dalam jurnal Persona, Jurnal Psikologi Indonesia Mei 2014, Vol. 3, No. 02, hlm. 127.

5) Dimensi konsekuensi atau perilaku (*the consequential dimension*)

Dimensi pengamalan adalah sejauh mana implikasi ajaran agama memengaruhi perilaku seseorang dalam kehidupan sosial. Dimensi ini mengacu pada identifikasi terhadap keyakinan keagamaan, praktek, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari ke hari⁴².

Pendidikan Akhlak dalam pandangan al-Ghazali⁴³ memiliki dua sistem; pendidikan non formal dan formal. "Pendidikan ini berawal dari non formal dalam lingkup keluarga, mulai pemeliharaan dan makanan yang dikonsumsi. Selanjutnya ketika anak telah mulai terlihat daya hayalnya untuk membedakan sesuatu (*tamyiz*), maka perlu diarahkan kepada hal positif. Al-Ghazali juga menganjurkan metode cerita (*hikayat*), dan keteladanan (*uswah al hasanah*). Anak juga perlu dibiasakan melakukan sesuatu yang baik. Di samping itu pergaulan anak pun perlu diperhatikan, karena pergaulan dan lingkungan itu memiliki andil sangat besar dalam pembentukan keperibadian anak-anak.

Al-Ghazali (1964)⁴⁴ mengemukakan tingkat perkembangan manusia sebagai berikut: "sebagaimana bayi dalam kandungan tidak dapat mengetahui keadaan anak-anak yang masih kecil, anak kecil pun tidak dapat mengetahui anak yang telah *tamziz* (bisa membedakan sesuatu benda-hal) dan segala ilmu *dlaluri* (dasar, pokok) telah diketahuinya, anak yang telah *tamziz* pun tidak dapat mengetahui keadaan anak yang telah berakal sempurna dan segala ilmu *dlaluri* yang telah diciptanya, kemudian orang yang telah berakal sempurna tidak dapat mengetahui pengertian-pengertian yang halus dan rahmat Allah yang diberikan para wali dan Nabi-nabi-Nya". Adapun tingkat-tingkat perkembangan manusia menurut Al-Ghazali terdiri dari:

1. *Al-Janin*, yaitu tingkat anak yang berada dalam kandungan. Adanya kehidupan setelah diberi roh oleh Allah.

⁴² A. Suradi, *Penanaman Religiusitas Keislaman Berorientasi Pada Pendidikan Multikultural di Sekolah*, dalam jurnal Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies) Vol. 6 No. 1 (2018), hlm. 33.

⁴³ Enok Rohayati, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak* dalam jurnal TA'DIB, Vol. XVI, No. 01, Edisi Juni 2011, hlm. 106.

⁴⁴ Muhammad Edi Kurnanto, *Pendidikan Dalam Pemikiran Al-Ghazali* dalam Jurnal Khatulistiwa – Journal Of Islamic Studies Volume 1 Nomor 2 September 2011, hlm. 170-171.

2. *Al-Thifl*, yaitu tingkat anak-anak dengan memperbanyak latihan dan kebiasaan sehingga mengetahui baik ataupun buruk.
3. *Al-Tamziz*, yaitu tingkat anak yang telah dapat membedakan sesuatu yang baik dan yang buruk, bahkan akal pikirannya telah berkembang sedemikian rupa sehingga telah dapat memahami ilmu dlaluri.
4. *Al-Aqil*, yaitu tingkat manusia yang telah berakal sempurna bahkan akal pikirannya telah berkembang secara maksimal sehingga telah menguasai ilmu dlaluri.
5. *Al-Auliya* dan *Al-Anbiya*, yaitu tingkat tertinggi pada perkembangan manusia. Bagi para Nabi telah mendapatkan ilmu dari Tuhan melalui malaikat yaitu ilmu wahyu. Dan bagi para wali telah mendapatkan ilmu ilham atau ilmu laduni yang tidak tahu bagaimana dan darimana ilmu itu didapatkannya.

Al-Ghazali menjelaskan tentang pentingnya mendahului kesucian jiwa, beliau mengatakan: “mendahulukan kesucian jiwa dari kerendahan akhlak dan dari sifat-sifat yang tercela. Karena ilmu pengetahuan adalah merupakan kebaktian hati, shalatnya jiwa dan mendekatkan batin kepada Allah Ta’ala⁴⁵. Jangan menyombongkan ilmunya dan menentang gurunya Al-Ghazali mengatakan: “seorang pelajar seharusnya jangan menyombongkan diri dengan ilmu pengetahuannya dan jangan menentang gurunya. Akan tetapi patuhlah terhadap pendapat dan nasihat seluruhnya, seperti patuhnya orang sakit yang bodoh kepada dokternya yang ahli dan berpengalaman”. Selain itu Al-Ghazali⁴⁶ mengatakan: “apabila anak itu dibiasakan untuk mengamalkan apa-apa yang baik, diberi pendidikan kearah itu, pastilah ia akan tumbuh di atas kebaikan tadi akibat positifnya ia akan selamat santosa didunia dan diaherat. Kedua orang tuanya yang semua pendidik, pengajar serta pengasuhnya ikut serta memperoleh pahalanya. Sebaliknya jika anak itu sejak kecil sudah dibiasakan mengerjakan keburukan dan dibiarkan begitu saja tanpa dihiraukan pendidikan dan pengajarannya, yakni sebagaimana halnya seseorang yang memelihara binatang, maka akibatnya anak itupun akan celaka dan rusak binasa

⁴⁵ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, (Penerjemah: Moh. Zuhri, dkk), (Semarang : CV. Asy Syifa, 1994), hlm. 49

⁴⁶ Jamaluddin Al-Qosimi, *Bimbingan untuk Mencapai Tingkat Mukmin, Ringkasan dari Ihya Ulumuddin*. Terj. Moh. Abdai Rathomy, (Bandung: C.V. Diponegoro 1983), hlm. 534.

akhlaknya, sedang dosanya yang utama tentulah dipikulkan kepada orang (orang tua, pendidik) yang bertanggung jawab untuk memelihara dan mengasuhnya”.

D. RELEVANSI PEMIKIRAN AL-GHAZALI DALAM KONTEKS PEMBAHARUAN PENDIDIKAN ISLAM

Secara umum dalam penerapan internalisasi nilai religius pada peserta didik dengan 2 metode yaitu metode pembiasaan dan metode nasihat⁴⁷. Pemikiran al-Ghazali mampu ditafsirkan menjadi beberapa metode yang bisa ditempuh untuk internalisasi nilai religius kepada peserta didik:

Pertama, perencanaan⁴⁸ internalisasi nilai-nilai religius pada pesera didik berupa perencanaan penanaman nilai-nilai religius pada pesera didik. Guru menganalisis SK dan KD yang sesuai dengan materi dan nilai-nilai yang akan diinternalisasikan. Guru kemudian menyesuaikan dengan jadwal mingguan agenda pembelajaran baik pembelajaran di dalam dan di luar kelas.

Kedua, pelaksanaan internalisasi nilai-nilai religius pada pesera didik dibiasakan dengan berbagai macam jenis pembiasaan mulai dari kegiatan di dalam kelas sampai di luar kelas⁴⁹. Misalkan pembiasaan membaca al-Qur'an ketika pergantian jam pelajaran⁵⁰.

Ketiga, metode internalisasi nilai religius peserta didik melalui kegiatan Intrakurikuler disesuaikan dengan visi, misi dan tujuan lembaga pendidikan masing-masing. Seperti di SMA Negeri 9 Bandar Lampung dengan diimplementasikannya kurikulum 2013 yang menekankan pada pembelajaran tematik yang berbasis pada pendidikan religius, maka pembelajaran pendidikan agama ditambah jam KBM semula dari 2 jam menjadi 3 jam⁵¹. Langkah-langkah yang

⁴⁷ Irwanto, *Penanaman Nilai-Nilai Relidius dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa; Studi di Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Garut, Jawa Barat*, Tesis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2018, hlm. 214.

⁴⁸ Khomsun Nurhalim, *Pola Penanaman Nilai-Nilai Moral Religius di Tkit Arofah 3 Bade Klego Boyolali*, dalam jurnal *Journal of Nonformal Education JNE* 3 (1) (2017), hlm. 56.

⁴⁹ Moh. Miftahul Arifin, *strategi guru untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didik studi multi kasus di the naff elementary school kediri dan mi manba'ul afkar sendang banyakan Kediri* dalam jurnal *Dinamika Penelitian*, Vol. 16, No. 1, Juli 2016, hlm. 173.

⁵⁰ Erviana Sofyan and Rofiatul Hosna, "Pengaruh Pembiasaan Membaca Al-Qur'an Setiap Pergantian Jam Pelajaran Terhadap Kesiapan Mental Mahasiswa Genta Pare Kediri," *AL-MISBAH (Jurnal Islamic Studies)* 7, no. 1 (April 12, 2019): 10, <https://doi.org/10.26555/almisbah.v7i1.1090>.

⁵¹ Lisa'diyah Ma'rifatani, "Model penanaman nilai-nilai karakter siswa Sma berbasis pendidikan agama Model of penetration of character value for High school students based on religius

dilakukan oleh kepala sekolah SMA Negeri 9 dalam menanamkan nilai-nilai religius peserta didik pada kegiatan intrakurikuler yaitu dengan mengintegrasikan pada semua mata pelajaran. Namun demikian mata pelajaran Pendidikan Agama yang paling diutamakan karena dalam struktur kurikulum secara langsung dapat memberikan dampak pengembangan religius bagi para pendidiknya. Mata pelajaran agama sudah memuat nilai-nilai religius, di mana dalam pelajaran ini terdapat nilai-nilai religius jujur, percaya diri, kreatif, saling menghormati dan lain-lain. Kegiatan keagamaan (religius) di mana sebelum KBM dimulai para peserta didik menginternalisasikan konsep selama 15 menit. Peserta didik muslim yang merupakan mayoritas di SMA ini membaca ayat-ayat pendek, sedang untuk peserta didik non muslim duduk di ruang perpustakaan untuk membaca buku-buku agama atau kitab sambil berdoa menurut kepercayaannya masing-masing. Selanjutnya mulai jam 07.00 peserta didik menerima materi pembelajaran sesuai dengan jadwal. Adapun nilai-nilai religius disisipkan pada semua mata pelajaran, namun yang diutamakan pada mata pelajaran pendidikan agama dan budi pekerti.

Keempat, internalisasi nilai religius peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler⁵², seperti a) menciptakan lingkungan yang kondusif dan agamis dalam kehidupan akademis, yaitu dengan membacakan ayat-ayat Al-Qur'an di lingkungan sekolah setiap pagi mulai jam 6.30 sampai jam 7.00 dengan pengeras suara (*speaker*), b) memasang pamflet-pamflet⁵³ yang menunjukkan suri teladan Rasulullah ﷺ, namun tidak sampai menuliskan ayat-ayat karena lingkungan sekolah terkadang ada peserta didiknya umum/berbagai agama, c) menyediakan tempat ibadah mushala/masjid yang dimanfaatkan bagi peserta didik muslim untuk melakukan salat Fardhu, Taklim, shalat dhuha dan shalat Jum'at dan sebagai sarana peserta didik melaksanakan shalat berjamaah, melatih peserta didik melakukan tausiah/kultum

Education" dalam jurnal edukasi: jurnal penelitian pendidikan agama dan keagamaan, volume 13, nomor 1, april 2015, hlm. 83

⁵² Muhammad Fathurrohman, *Pengembangan Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan* dalam jurnal TA'ALLUM, Vol. 04, No. 01, Juni 2016, hlm. 31.

⁵³ Zainal Arifin, *Pendidikan Multikultural-Religius untuk Mewujudkan Karakter Peserta Didik yang Humanis-Religius* dalam jurnal Jurnal Pendidikan Islam Volume I, Nomor 1, Juni 2012/1433, hlm. 100.

Kelima, internalisasi nilai religius peserta didik dengan menanamkan nilai kejujuran. Jujur adalah bagian kecil dari nilai religius pada peserta didik. Jujur, menurut Syarbini⁵⁴, adalah “perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan”. Ini bisa diterapkan dengan adanya kotak saran baik untuk sesama siswa, kepada guru hingga kepala sekolah dan kantin kejujuran yang hanya ada kotak tempat uang pembelian dan barang yang sudah tertulis harganya.

Keenam, internalisasi nilai religius peserta didik dengan menanamkan nilai toleransi⁵⁵. Nilai Toleransi hanya sebagian kecil dari Nilai Religius yang dapat diwujudkan dengan; *Pertama*, peserta didik tidak boleh gaduh, berisik/berteriak di lingkungan sekolah, Berkata yang sopan, tidak berbicara kotor, atau menyinggung perasaan orang lain. Sesama teman meskipun berbeda agama harus saling menghormati/menghargai, tidak saling mengejek, menjenguk/membantu apabila teman mengalami musibah (Sakit atau kecelakaan lalu lintas, keluarga musibah banjir dan lain-lain). *Kedua*, sebagai peserta didik yang berlainan agama berkewajiban menahan diri untuk tidak menyinggung perasaan peserta didik yang lain beragama. Hidup rukun dan bertoleransi tidak berarti bahwa agama yang satu dan agama yang lainnya dicampur adukkan.

Ketujuh, internalisasi nilai religius peserta didik dengan menanamkan nilai kedisiplinan. Disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan⁵⁶. Disiplin merupakan sikap seseorang atau kelompok yang berniat untuk mengikuti aturan-aturan yang telah ditetapkan (Hodges, 1990)⁵⁷. Bisa diwujudkan dengan pembuatan pamflet dan peraturan sekolah untuk ketertiban.

⁵⁴ Amirullah Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Karakter Anak di Sekolah, Madrasah dan Rumah*, (Jakarta: Prima Pustaka, 2012), hlm. 26.

⁵⁵ Hibana, Sodiq A. Kuntoro, Sutrisno, *Pengembangan Pendidikan Humanis Religius Di Madrasah dalam Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi Volume 3, No 1, Juni 2015*, hlm. 24

⁵⁶ Amirullah Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Karakter Anak di Sekolah, Madrasah dan Rumah...*, hlm. 27.

⁵⁷<http://sulteng.bps.go.id/index.php/beritaartikel/artikel/44-gerbang-menuju-disiplin-kerjaya-baik.html> , diakses 01 April 2020.

Kedelapan, internalisasi nilai religius peserta didik dengan penanaman nilai peduli lingkungan⁵⁸. Peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam dan sekitarnya⁵⁹. Internalisasi ini bisa diwujudkan dengan adanya penghijauan baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat, biofori tanaman, penyediaan tempat sampah di lingkungan sekolah baik di kelas, kantin, halaman hingga dan hemat energi dengan mengurangi peserta didik berangkat ke sekolah dengan kendaraan bermotor yang diganti dengan sepeda.

Kesembilan, internalisasi nilai religius peserta didik dengan menanamkan nilai peduli sosial seperti a) menyebarkan stiker untuk sumbangan Peduli Duafa Palestina, memberi santunan anak yatim piatu dan sebagainya. Dalam menarik sumbangan Palestina para peserta didik membentuk kepanitiaan, dan hasil dari sumbangan diserahkan/dikirim melalui Bank, b) melakukan Bakti Sosial, dengan mengumpulkan pakaian layak pakai dan pengumpulan sembako, c) peserta didik secara spontan pada saat teman mengalami musibah (kebanjiran, kebakaran) meluangkan waktu dan mengumpulkan sumbangan untuk membantunya,

Kesepuluh, internalisasi nilai religius peserta didik dengan penanaman nilai tanggungjawab. Nilai tanggungjawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa⁶⁰. Hal ini bisa diwujudkan dengan aktif di Organisasi Siswa (OSIS) dan kepanitiaan pada acara yang ada di lingkungannya masing-masing. Selain nilai tanggung jawab yang akan tertanam tetapi juga jiwa kepemimpinan pun akan peserta didik rasakan.

⁵⁸ I Kadek Andika Budi Utama dan Ida Bagus Ketut Surya, *Pengaruh Religiusitas, Adversity Quotient dan Lingkungan Kerja Non Fisik Terhadap Stres Kerja* dalam E-Jurnal Manajemen, Vol. 8, No. 5, 2019, hlm. 3142

⁵⁹ Amirullah Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Karakter Anak di Sekolah, Madrasah dan Rumah...*, hlm. 26

⁶⁰ Amirullah Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Karakter Anak di Sekolah, Madrasah dan Rumah...*, hlm. 27.

E. KESIMPULAN

Internalisasi nilai religius pada peserta didik membutuhkan kerja sama pelbagai pihak. Satu dengan lainnya harus saling membantu guna mewujudkan masyarakat yang beradab sebagaimana pesan Pancasila. Al-Ghazali dengan konsep pendidikan akhlak, kemurnian (kesucian) jiwa, dan pandangan pendidikan (pendidik, peserta didik) mampu dikontektualisasikan menjadi beberapa metode yang mampu ditempuh guna internalisasi nilai religius : *Pertama*, perencanaan internalisasi nilai-nilai religius pada pesera didik berupa perencanaan penanaman nilai-nilai religius pada pesera didik. *Kedua*, pelaksanaan internalisasi nilai-nilai religius pada pesera didik dibiasakan dengan berbagai macam jenis pembiasaan mulai dari kegiatan di dalam kelas sampai di luar kelas. *Ketiga*, metode internalisasi nilai religius peserta didik melalui kegiatan Intrakurikuler disesuaikan dengan visi, misi dan tujuan lembaga pendidikan. *Keempat*, internalisasi nilai religius peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler. *Kelima*, internalisasi nilai religius peserta didik dengan menanamkan nilai kejujuran. *Keenam*, internalisasi nilai religius peserta didik dengan menanamkan nilai toleransi. internalisasi nilai religius peserta didik dengan menanamkan nilai kedisiplinan. *Ketujuh*, internalisasi nilai religius peserta didik dengan menanamkan nilai kedisiplinan. *Kedelapan*, internalisasi nilai religius peserta didik dengan penanaman nilai peduli lingkungan. *Kesembilan*, internalisasi nilai religius peserta didik dengan menanamkan nilai peduli sosial. *Kesepuluh*, internalisasi nilai religius peserta didik dengan penanaman nilai tanggungjawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Azis, Siswanto Masruri, and Khoiruddin Bashori. "Islamic Education and Human Construction in The Quran." *International Journal of Education and Learning* 1, no. 1 (June 1, 2019): 27–32. <https://doi.org/10.31763/ijele.v1i1.21>.
- Akhmad, Fandi. "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Konsep Pendidikan Muhammadiyah." *AL-MISBAH (Jurnal Islamic Studies)* 8, no. 2 (October 7, 2020): 79. <https://doi.org/10.26555/almisbah.v8i2.1991>.
- Auliyaurohmah, Auliyaurohmah, and Khoirul Umam. "Peran Guru Madrasah Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Lingkungan Hidup Perspektif Pendidikan Islam (Studi Kasus Di Madrasah Aliyah Negeri 7 Keboan Jombang)." *AL-MISBAH (Jurnal Islamic Studies)* 8, no. 1 (April 10, 2020): 7. <https://doi.org/10.26555/almisbah.v8i1.1130>.

- al-Abrasyi, Muhammad Athiyyah. 1975. *Al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falasifatuha*, cet. ke-3. Mesir: Isa al-Babi al-Halabi.
- Al-Ghazali, 1994. *Ihya Ulumuddin*, (Penerjemah: Moh. Zuhri, dkk). Semarang : CV. Asy Syifa.
- Ali, Muhammad. *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Pendidikan Agama Islam*. Vol 1, No1, Juni 2010.
- Al-Qosimi, Jamaluddin, 1983. *Bimbingan untuk Mencapai Tingkat Mukmin, Ringkasan dari Ihya 'Ulumuddin*. Terj. Moh. Abdai Rathomy. Bandung: C.V. Diponegoro.
- Arifin, M., 1996, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet. V, Jakarta: Bumi aksara.
- Arifin, Zainal. *Pendidikan Multikultural-Religius untuk Mewujudkan Karakter Peserta Didik yang Humanis-Religius* dalam jurnal *Jurnal Pendidikan Islam Volume I, Nomor 1, Juni 2012/1433*.
- Aviyah, Evi dan Muhammad Farid, *Religiusitas, Kontrol Diri Dan Kenakalan Remaja* dalam jurnal *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia Mei 2014, Vol. 3, No. 02*.
- Baker, Anton dan Zubair, Ahmad Charis, 1990, *Metode Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius.
- Basiruddin Usman, 2002. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, cet. I. Jakarta: Ciputat Pers.
- Chaq, Moh. Chablul, Suharnan dan Amanda Pasca Rini, *Religiusitas, Kontrol Diri dan Agresivitas Verbal Remaja* dalam jurnal *Fenomena : Jurnal Psikologi edisi Desember 2018 Volume 27, No. 2*.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed. II, cet. IV. Jakarta: Balai Pustaka.
- , 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djahiri, A. K. 1996. *Menelusuri Dunia Afektif, Pendidikan nilai dan Moral*. Bandung: Lab. Pengajaran PMP IKIP Bandung.
- Fathiya, Kartika Nur. *Problem, Dampak, dan Solusi Transformasi Nilai-Nilai Agama pada Anak Prasekolah*. *Dinamika Pendidikan* No. 1/ Th. XIV / Mei 2007.
- Fathurrohman, Muhammad. *Pengembangan Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan* dalam jurnal *TA'ALLUM*, Vol. 04, No. 01, Juni 2016.
- Hadi, Sutrisno, 1995, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Hakam, K. A. 2000. *Pendidikan Nilai*. Bandung: MKDU Press.
- Hibana, Sodiq A. Kuntoro, Sutrisno, *Pengembangan Pendidikan Humanis Religius Di Madrasah* dalam *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* Volume 3, No 1, Juni 2015.
- <http://sulteng.bps.go.id/index.php/beritaartikel/artikel/44-gerbang-menuju-disiplin-kerjayangbaik.html> , diakses 01 April 2020.

- I Kadek Andika Budi Utama dan Ida Bagus Ketut Surya, *Pengaruh Religiusitas, Adversity Quotient dan Lingkungan Kerja Non Fisik Terhadap Stres Kerja dalam E-Jurnal Manajemen*, Vol. 8, No. 5, 2019.
- Irwanto, *Penanaman Nilai-Nilai Relidius dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa; Studi di Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Garut, Jawa Barat*, Tesis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2018.
- Johnson, D. P. 1989. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, (Di Indonesia oleh Lawang R.M.Z.) Jilid.2. Jakarta: PT Gramedia.
- Kalidjernih, F. K. 2010. *Kamus Study Kewarganegaraan, Perspektif Sosiologikal dan Politikal*. Bandung: Widya Aksara.
- Kurnanto, Muhammad Edi. *Pendidikan Dalam Pemikiran Al-Ghazali* dalam Jurnal Khatulistiwa - Journal Of Islamic Studies Volume 1 Nomor 2 September 2011.
- Kurnanto, Muhammad Edi. *Pendidikan Dalam Pemikiran Al-Ghazali* dalam Jurnal Khatulistiwa - Journal Of Islamic Studies Volume 1 Nomor 2 September 2011.
- Lisa'diyah Ma'rifataini, "Model penanaman nilai-nilai karakter siswa Smaberbasis pendidikan agama Model of penetration of character value for High school students based on religius Education" dalam jurnal edukasi: jurnal penelitian pendidikan agama dan keagamaan, volume 13, nomor 1, April 2015.
- Marzuki. *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi di Perguruan Tinggi Umum dan Pemberdayaan Masyarakat Indonesia*. Cakrawala Pendidikan no1 tahun XVI Februari 1997).
- Mead, G, *Mind, 1943. Self, and Society*. Chichago: University of Chichago Press.
- Menanti dan Pelly, 1994. *Teori-Teori Sosial Budaya*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Moh. Miftahul Arifin, *strategi guru untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didik studi multi kasus di the naff elementary school kediri dan mi manba'ul afkar sedang banyakan Kediri* dalam jurnal Dinamika Penelitian, Vol. 16, No. 1, Juli 2016.
- Mulyana, R, 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- , E., 2007. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munawwir, A. W., 1997, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Proressif.
- Nasution, Harun. 1978. *Falsafah dan Mistisime dalam Islam*, cet. ke-2. Jakarta: Bulan Bintang.
- Nurhalim, Khomsun. *Pola Penanaman Nilai-Nilai Moral Religius di Tkit Arofah 3 Bade Klego Boyolali*, dalam jurnal Journal of Nonformal Education JNE 3 (1) (2017).
- Putra,Ary Antony *Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Imam Al-Ghazali*, dalam jurnal Jurnal Al-Thariqah Vol. 1, No. 1, Juni 2016.

- R. Stark C.Y. Glock, *Dimensi-Dimensi Keberagaman*, dalam Roland Robertson, *Agama: Dalam Analisis dan Interpretasi Sosiologi*, A. Fedyani Saifuin. Jakarta: CV Rajawali.
- Rais, M. 2012. *Internalisasi Nilai Integrasi Untuk Menciptakan Keharmonisan Hubungan Antar Etnik*. Disertasi pada program pasca sarjana PPU UPI Bandung. Tidak diterbitkan.
- Rifa'i, Muh. Khoirul. *Internalisasi Nilai-Nilai Religius Berbasis Multikultural Dalam Membentuk Insan Kamil* dalam jurnal *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Volume 4 Nomor 1 Mei 2016 ISSN(p) 2089-1946& ISSN(e) 2527-4511.
- Rohayati, Enok. *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak* dalam jurnal TA'DIB, Vol. XVI, No. 01, Edisi Juni 2011.
- Santrock, John W. 2003. *Adolesence: Perkembangan Remaja*. Ed. VI, Jakarta: Erlangga.
- Scott, J. 1971. *Internalization of Norms: A Sociological Theory of Moral Commitment*. Englewood Cliff. N.J. : Paentice-Hall.
- Sofyan, Erviana, and Rofiatul Hosna. "Pengaruh Pembiasaan Membaca Al-Qur'an Setiap Pergantian Jam Pelajaran Terhadap Kesiapan Mental Mahasiswa Genta Pare Kediri." *AL-MISBAH (Jurnal Islamic Studies)* 7, no. 1 (April 12, 2019): 10. <https://doi.org/10.26555/almissbah.v7i1.1090>.
- Sumantri, E., 2009. *Pendidikan Umum*. Bandung: Prodi PU SPS UPI.
- Suradi, A. *Penanaman Religiusitas Keislaman Berorientasi Pada Pendidikan Multikultural di Sekolah*, dalam jurnal *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* Vol. 6 No. 1 (2018).
- Surahmad, Winarno, 2004, *Dasar dan Teknik Research*. Bandung: Tarsito.
- Sutarmin, Seniati, Darmiyati Zuchdi dan Siti Partini Suardiman *Penanaman Nilai-Nilai Dasar Humanis Religius Anak Usia Dini Keluarga Perkotaan Di Tk Islam Terpadu* dalam jurnal *Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* Volume 2, Nomor 2, 2014.
- Syarbini, Amirullah. 2012. *Buku Pintar Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Karakter Anak di Sekolah, Madrasah dan Rumah*. Jakarta: Prima Pustaka.
- Tafsir, Ahmad. 2004. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, cet. IV. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Thontowi, A. 2005. *Hakekat Religiusitas*. Palembang: Widyaaiswara Madya Balai Diklat Keagamaan Palembang.